



SOFYAN SAURI

Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia

ABSTRAKSI: Artikel ini – menggunakan pendekatan kualitatif, studi literatur, dan analisis deskriptif – menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa tertua yang masih ada sampai sekarang. Ini terjadi karena negara-negara yang berbahasa Arab secara geografis terletak secara strategis di antara tiga benua: Asia, Eropa, dan Afrika. Selain itu, negara-negara tersebut memiliki posisi penting dalam ekonomi dunia, karena mereka memasok sebagian besar minyak dunia. Faktor terpenting yang membuat bahasa Arab tetap eksis dan dipelajari oleh sebagian besar orang Indonesia adalah fungsinya sebagai bahasa untuk layanan keagamaan (Islam). Pendakwah dan pedagang dari Gujarat, India, membawa bahasa Arab ke kepulauan Indonesia – beberapa sejarawan mengatakan bahwa mereka langsung dari Arab dan Mesir. Kemudian, tulisan Arab menjadi lingua franca di kepulauan Indonesia/Melayu. Sampai saat ini, bahasa Arab masih sering dipelajari oleh Muslim Indonesia, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Dalam pendidikan formal, bahasa Arab dipelajari di Indonesia mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sementara di pendidikan non-formal, bahasa Arab dipelajari di lembaga-lembaga, seperti Pesantren dan Madrasah. Khusus untuk Pesantren dan Madrasah di Indonesia, ia memiliki sejarah yang sangat panjang, bersama dengan perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pesantren dan Madrasah adalah institusi yang menanamkan nilai agama Islam dan menanggapi tantangan masyarakat Indonesia dengan segala dimensinya. Pesantren dan Madrasah juga mengalami dinamika yang berubah, seiring dengan muncul dan berkembangnya ide-ide pembaharuan Islam di Indonesia.

KATA KUNCI: Bahasa Arab; Penyebaran Islam; Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

ABSTRACT: “History of the Development of Arabic Language and Islamic Institutions in Indonesia”. This article – using the qualitative approach, literature study, and descriptive analysis – showed that Arabic is one of the oldest languages that still exist until now. This happens because geographically Arabic-speaking countries are located strategically among three continents: Asia, Europe, and Africa. Besides that, the Arabs countries have an important position in the world economy, because they supply most of the world oil. The most important factor that keeps Arabic exist and makes it be learned by most of Indonesian people is its function as a language for religious services (Islam). Preachers and merchants from Gujarat, India, brought Arabic to Indonesia archipelago – some historians said that they were directly from Arab and Egypt. Then, Arabic writing became lingua franca in the Indonesian/Malay archipelago. Until recently, Arabic has frequently been learned by Indonesian Moslem, either through formal or non-formal education. In the formal education, Arabic is learned in Indonesia started from kindergarten to college. While in non-formal education, Arabic is learned in the institutions, such as Islamic Boarding School (Pesantren) and Islamic Modern School (Madrasah). Specifically for Islamic Boarding School and Islamic Modern School in Indonesia, it has very long history, along with the struggle of Indonesia nation. Therefore, Islamic Boarding Schools and Islamic Modern Schools are institutions that instill the values of Islam and respond to the challenges of Indonesian society with all its dimensions. Islamic Boarding School and Islamic School also experience the changing dynamic together with the emergence and development of Islamic ideas of reform in Indonesia.

KEY WORD: Arabic Language; Spreading of Islam; Islamic Education Institutions in Indonesia.

About the Author: Prof. Dr. Sofyan Sauri adalah Dosen di Departemen Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi melalui alamat email: sofiansauri@upi.edu

Suggested Citation: Sauri, Sofyan. (2020). “Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia” in *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Volume 5(1), February, pp.73-88. Bandung, West Java, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, with ISSN 2443-1776 (print) and ISSN 2657-0491 (online).

Article Timeline: Accepted (December 27, 2019); Revised (January 25, 2020); and Published (February 28, 2020).

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia, yang dituturkan oleh lebih dari 200,000,000 umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang-lebih 20 negara di Dunia. Dan karena Bahasa Arab juga merupakan bahasa kitab suci *Al-Qur'an* dan tuntunan agama bagi umat Islam se-Dunia, maka tentu saja ianya merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta Muslim di Dunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan (Ghazzawi, 1992:1; Sauri, 2007; dan Qomaruddin, 2017).

Di Afrika, misalnya, Bahasa Arab ini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir, dan Sudan. Di semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi Arabia, Qatar, Emirat Arab; dan jauh ke utara digunakan juga di Jordan, Irak, Syria, Libanon, dan Palestina. Menurut Hilary Wise (1987), dan sarjana lainnya, Bahasa Arab juga merupakan bahasa bagi orang-orang di India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal, dan Spanyol (Wise, 1987:1; Khoirurrijal, 2015; dan Pane, 2018).

Bahasa Arab berasal dari rumpun Bahasa-bahasa Semit (*Semitic Language/ Samiah*) dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bahasa-bahasa Semit yang lain termasuk *Hebrew* (Bahasa Yahudi), yakni bahasa yang dituturkan kini di Israel; *Amrahic* yang dituturkan di Etiopia; *Akkadian* yang dituturkan oleh masyarakat Assyria dan Babilonia, tetapi sekarang sudah punah; dan "Aramiki" (*Aramaic*) yang dituturkan oleh penduduk tanah suci di masa Nabi Isa AS (*Alaihi Salam*), yang kini masih dipakai oleh penduduk

beberapa kampung di Syria. Bahasa Arab kini digunakan oleh kebanyakan penduduk di wilayah-wilayah yang tersebut terakhir, di mana bahasa-bahasa Semit lainnya dituturkan sebelumnya (Ghazzawi, 1992; Sauri, 2003a; Muta'ali, 2011; Khoirurrijal, 2015; dan Rezi & Amrina, 2019).

Mengenai perkembangan Bahasa Arab di Indonesia, fakta dan data menunjukkan bahwa Bahasa Arab sudah mulai dikenal sejak masuknya agama Islam ke wilayah Tanah Air Nusantara. Bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, Bahasa Arab bukanlah "bahasa asing", karena muatannya menyatu dengan kebutuhan umat Islam. Sayangnya, sikap dan pandangan sebagian besar kaum Muslim Indonesia masih beranggapan bahwa Bahasa Arab hanyalah bahasa agama, sehingga perkembangan bahasa ini terbatas di lingkungan kaum Muslimin yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama (Sauri, 2003b; Wahab, 2014; dan Amin & Ananda, 2018).

Hanya lingkungan kecil yang menyadari betapa Bahasa Arab – selain sebagai bahasa agama – merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan sains yang berhasil melahirkan karya-karya besar ulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah, dan sastra. Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Bahasa Arab merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern, yang berkembang cepat dewasa ini (Izzan, 2004:vii; Wahab, 2014; dan Anshori, 2019).

Artikel ini – dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi literatur, dan analisis yang deskriptif (Moeleong, 2002; Subandi, 2011; dan Muslim & Perdhana, 2017) – mau menjelaskan tentang Sejarah Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia,

dengan menumpukan kajiannya pada: (1) *Sejarah dan Nilai Fungsional Bahasa Arab di Indonesia*; (2) *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*; serta (3) *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam dan Bahasa Arab di Indonesia*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Nilai Fungsional Bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab masuk dan berkembang di wilayah Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam ke wilayah ini. Melalui para *da'i* dari Gujarat (sebagian menyatakan langsung dari Arab dan Mesir) pada abad ke-13, masyarakat Nusantara mengenal Bahasa Arab. Dalam perkembangan berikutnya, bahasa ini sempat menjadi *lingua franca* dalam pergaulan antar pulau dan bangsa di Nusantara. Selain itu pula, tulisan Arab digunakan sebagai pengganti tulisan Pallawa dari India, yang telah berkembang sebelumnya (Suwirta, 2002; Arsyad, 2004; Amin & Ananda, 2018; Fadhly, 2018; dan Syam, 2018).

Kedatangan bangsa Barat ke wilayah Nusantara pada abad ke-16 mulai menggeser dan mengurangi peranan Bahasa Arab dalam masyarakat. Bangsa Portugis, misalnya, yang menguasai Malaka pada tahun 1511 M (Masehi), kemudian meluaskan pengaruhnya ke daerah Maluku di Indonesia Timur, telah banyak mengurangi pengaruh dan peranan Bahasa Arab dalam berbagai aspek. Pengurangan peranan Bahasa Arab dalam berbagai aspek kehidupan dilakukan secara sistematis oleh pemerintah kolonial Belanda, yang menguasai Indonesia selama 350 tahun. Kondisi seperti ini terus dialami sampai pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), walau tidak sekuat penetrasi pemerintah kolonial Belanda

(Suwirta, 1989 dan 2002; Ambary, 1997; Azra, 1999; Mas'ud, 2014; dan Miftakhuddin, 2019).

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 memunculkan harapan baru bagi berkembangnya Bahasa Arab dalam kehidupan nasional di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengapresiasi keinginan sebagian masyarakat yang mayoritas Muslim untuk menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, walaupun terbatas hanya pada sekolah-sekolah di bawah lingkungan Departemen Agama (Saleh, 2000; Anshori, 2019; dan Zainuri, 2019).

Namun demikian, Bahasa Arab sebenarnya banyak dipelajari di sekolah-sekolah non-pemerintah, seperti madrasah, pesantren, atau kursus-kursus yang sifatnya non-formal. Semakin hari Bahasa Arab semakin diminati untuk dipelajari, baik untuk tujuan keagamaan, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya maupun untuk tujuan-tujuan yang lainnya (Azra, 1999; Abdullah, 2018; dan Jaya, 2018).

Tingginya minat masyarakat Muslim Indonesia untuk mempelajari Bahasa Arab karena lima alasan berikut ini:

Pertama, *Keagamaan*. Fungsi utama Bahasa Arab bagi masyarakat Muslim Indonesia adalah sebagai bahasa agama. Sumber utama ajaran agama Islam adalah *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Kedua kitab ini menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Seseorang yang mau memahami dengan baik dan sempurna kedua kitab ini harus mempelajari Bahasa Arab. Bahasa Arab juga digunakan pada beberapa ritual keagamaan, seperti adzan, shalat, khutbah, do'a, dan ritual-ritual keagamaan lainnya. Pada ritual-ritual tersebut bahasa yang digunakan mestilah Bahasa Arab (Andriani, 2015; Rozak,

2018; dan Rozak & Ja'far, 2019).

Kedua, *Pendidikan*. Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam. Berbagai referensi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sebagian besar menggunakan Bahasa Arab. Orientasi dan referensi dalam kajian pendidikan Islam, sebagian besar, juga mengacu kepada tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh ulama-ulama Timur Tengah (Akmansyah, 2015; Andriani, 2015; dan Mudlofir, 2013).

Ketiga, *Ekonomi*. Dewasa ini, posisi negara-negara Arab mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam perdagangan internasional. Posisi tersebut muncul dikarenakan negara-negara Arab termasuk kategori kaya secara ekonomi. Dewasa ini, muncul berbagai lembaga yang mengajarkan Bahasa Arab untuk tujuan khusus, seperti untuk tujuan perdagangan, perminyakan, rumah tangga, dan sebagainya (Ruslin, 2013; Abdullah, 2018; dan Budiyono, 2019).

Keempat, *Budaya*. Kebudayaan Indonesia, sebagian besar, merupakan sumbangan dari kebudayaan Islam. Akar kebudayaan Islam adalah budaya Arab yang muncul dari komunitas Arab pada zaman Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*). Oleh karena itu, kebudayaan Indonesia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Arab-Islam, walaupun tidak persis sama. Kajian terhadap kebudayaan Indonesia akan sangat lengkap, jika di dalamnya dikaji pula masalah kebudayaan Islam, baik dalam konteks lokal Indonesia maupun global (Sunarti, 2013; Mas'ud, 2014; dan Ummatin, 2014).

Kelima, *Politik*. Wilayah Timur Tengah mempunyai posisi strategis pada berbagai aspek, termasuk aspek politik. Berbagai

peristiwa politik sekecil apa pun di wilayah tersebut akan berpengaruh dan mendapat perhatian yang luas dari masyarakat internasional. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan jantung dunia. Di sana tempat munculnya tiga agama besar, tempat bertemunya tiga benua, dan posisi ekonominya yang strategis. Hal-hal ini telah menempatkan wilayah tersebut mempunyai posisi politik yang penting (Wise, 1987; Arsyad, 2004; Falahi, 2012; Ruslin, 2013; dan Sahide, 2019).

Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab sudah dikenal luas di seluruh lapisan masyarakat, sejak masih kecil sampai orang dewasa. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab telah dipelajari oleh sebagian masyarakat Indonesia, baik di lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga non-formal seperti pesantren, tempat-tempat kursus, majelis taklim, dan lembaga-lembaga lainnya (Wahab, 2014; Farikah, Baihaqi & Sari eds., 2017; dan Hasnida, 2017).

Pada lembaga-lembaga formal, Bahasa Arab diajarkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Pengajaran Bahasa Arab, secara langsung, disampaikan melalui mata pelajaran Bahasa Arab; sedangkan secara tidak langsung dipelajari, baik melalui pendidikan agama Islam atau mata pelajaran-pelajaran lainnya (*cf* Taufik, 2016; Bakri, 2017; dan Chema, 2018).

Pada sekolah-sekolah yang berada di bawah Departemen Agama, Bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan sekolah-sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan tidak semuanya mewajibkan mata pelajaran Bahasa Arab untuk diajarkan di sekolah-sekolah yang berada di bawahnya. Bahasa Arab hanya diberikan pada kelas bahasa dan kelas-kelas yang memilih Bahasa Arab sebagai pilihannya. Selain itu pula, Bahasa Arab biasanya diberikan pada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah yayasan ke-Islam-an (Yusuf, 2016; Tajuddin, 2018; dan Wekke & Abdullah, 2018/2019).

Selain pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, Bahasa Arab juga diajarkan di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi yang mengajarkan Bahasa Arab, pada umumnya, adalah Perguruan Tinggi yang berada di bawah yayasan ke-Islam-an. Selain itu pula, Bahasa Arab diajarkan di beberapa Perguruan Tinggi di bawah Depdikbud RI (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), yang membuka Program Studi atau Jurusan Bahasa Arab. Di antaranya adalah UI (Universitas Indonesia) di Jakarta, UGM (Universitas Gadjah Mada) di Yogyakarta, UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, UNPAD (Universitas Padjadjaran) Bandung, UNJ (Universitas Negeri Jakarta), UM (Universitas Negeri Malang) di Jawa Timur, UNESA (Universitas Negeri Surabaya) di Jawa Timur, UNM (Universitas Negeri Makassar) di Sulawesi Selatan, dan USU (Universitas Sumatera Utara) di Medan (Wahida, 2017; Ernawati, 2018; dan Seff, 2019).

Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam dan Bahasa Arab di Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, antara lain, ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana sampai dengan tahap-tahap

yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif (Akhiruddin, 2015; Khairuddin, 2019; dan Mukhlis, 2019).

Kini sudah banyak hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa ke-Islam-an, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya (*cf* Ali, 1995; Mustafa & Aly, 1998; Azra, 1999; Maksud, 1999; Saleh, 2000; Suwendi, 2004; dan Mukhlis, 2019).

Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut oleh masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan tercerabut dari akar budayanya secara radikal (Madjid, 1997; Akhiruddin, 2015; dan Mukhlis, 2019).

Adapun tujuan utama dari didirikannya lembaga-lembaga pendidikan Islam ini, salah satunya, adalah untuk mengajarkan Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam. Oleh karena itu, maka hubungan antara lembaga-lembaga pendidikan Islam ini erat hubungannya dengan Bahasa Arab. Oleh karena itu pula, mengkaji mengenai sejarah perkembangan

berdirinya lembaga pendidikan Islam dengan Bahasa Arab menjadi penting. Namun, lembaga pendidikan yang akan menjadi bahasan dalam kajian ini adalah Pesantren dan Madrasah, yang merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mewajibkan penggunaan Bahasa Arab dalam sistem pembelajarannya, baik dari segi buku sumbernya maupun dari segi penuturannya (Akhiruddin, 2015; Hawi, 2017; dan Hidayat, Rizal & Fahrudin, 2018).

Mengenai Pesantren. Menurut asal katanya, “pesantren” berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, *Pesantren* artinya tempat para *Santri* (Rahardjo ed., 1985; Dhofier, 1986; dan Madjid, 1997). Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo *et al.* (2001) menjelaskan tentang *pesantren* itu adalah sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo et al., 2001:104).

Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam, yang disebut “pesantren” tersebut, sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur: (1) *Kyai, santri* dan *masjid* sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan; (2) *Pondok* atau *asrama* sebagai tempat tinggal para *santri*; serta (3) *Kitab-kitab klasik* sebagai sumber atau bahan pelajaran (Dhofier, 1986; Prasodjo *et al.*, 2001; dan Syafe’i, 2017).

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat Islam di Indonesia. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu

menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama, segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya itu memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pendidikan pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau *indigenous* Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan (Madjid, 1997:103; Basri, 2017; dan Ferdinan, 2018).

Menurut Suwendi (2004), dan sarjana lainnya, dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu pula, kata Azyumardi Azra (1999) dan sarjana lainnya, yang menyebabkan pesantren tetap *survive* sampai hari ini (Azra, 1999:95; Suwendi, 2004:157; Dahlan, 2018; Ferdinan, 2018; dan Mukhlis, 2019).

Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai bidang di Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti pesantren, yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern (Sauri, 2005; Basyit, 2017; dan Ferdinan, 2018).

Di sisi lain, ciri-ciri pesantren berikut unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural dan

tidak dapat pula dilekatkan pada semua pesantren secara uniformitas, karena setiap pesantren memiliki keunikannya masing-masing, tetapi pesantren secara umum memiliki karakteristik yang hampir sama. Di antara karakteristik pesantren itu, dari segi jenjang pendidikan, dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Jadi, jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi (Dhofier, 1986; Madjid, 1997; Anwar, 2016; Basri, 2017; dan Mukhlis, 2019).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non-formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat Muslim tanpa membedakan status sosial, serta menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah (Syafe'i, 2017; Furqan, 2019; and Yudiawan, 2019).

Di samping fungsi di atas, dalam perspektif sejarahnya, pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merespons ekspansi politik imperialis Belanda dalam bentuk menolak segala sesuatu yang “berbau” Barat,

dengan menutup diri dan menaruh sikap curiga terhadap unsur-unsur asing. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad untuk mengusir para penjajah dari Tanah Air Indonesia (Azra, 1999; Saleh, 2000; dan Mukhlis, 2019).

Mengenai Madrasah. Sejarah dan perkembangan madrasah di Indonesia akan dibagi dalam dua periode, yaitu: (1) periode sebelum kemerdekaan; dan (2) periode sesudah kemerdekaan. Mengenai periode sebelum kemerdekaan, pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian *Al-Qur'an* dan pengajian kitab diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk, baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk baru yang disebut *madrasah* (Maksum, 1999; Kosim, 2007; dan Supani, 2009).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru, dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik serta yang masih dapat dipertahankan, dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum (Ali, 1995:49; Akhiruddin, 2015; dan Siregar, 2019).

Sementara itu, menurut Maksum (1999) dan sarjana lainnya, latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia

dapat di kembalikan pada dua situasi, sebagai berikut:

Pertama, adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Gerakan ini muncul pada awal abad ke-20, yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Sebagaimana juga diuraikan oleh Karel A. Steenbrink (1991), dan sarjana lainnya, bahwa gerakan pembaruan Islam di Indonesia itu didorong oleh empat faktor, antara lain: (1) Keinginan untuk kembali kepada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*; (2) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah; (3) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya, dan politik; serta (4) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia (Steenbrink, 1991; Maksum, 1999:82; dan Kosim, 2007).

Bagi tokoh-tokoh pembaharuan Islam, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan ke-Islam-an masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaharuan Islam, yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam, yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam (Maksum, 1999; Akhiruddin, 2015; dan Basyit, 2017).

Kedua, adanya respons pendidikan Islam terhadap kebijakan politik pendidikan kolonial Belanda di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak, maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara, sekaligus dengan mengembangkan fahamnya yang terkenal

dengan semboyan “Tiga G”, yaitu: (1) *Glory* atau kemenangan dan kekuasaan; (2) *Gold* atau emas atau kekayaan bangsa Indonesia; serta (3) *Gospel* atau upaya *salibisasi* terhadap umat Islam di Indonesia (Ali, 1995:94; Akhiruddin, 2015; dan Hasnida, 2017).

Dalam menyebarkan misi-misinya itu, pihak Belanda atau VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Misalnya di Ambon, Kepulauan Maluku, Indonesia Timur, jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon; di Batavia (Jakarta sekarang) ada sekitar 20 sekolah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah. Dengan demikian, untuk daerah Batavia saja, sekolah Kristen sudah berjumlah 50 buah. Melalui sekolah-sekolah inilah, pemerintah kolonial Belanda menanamkan pengaruh di daerah jajahannya (Ali, 1995:95; Leirissa *et al.* eds., 2004; dan Matanasi, 2017).

Pada perkembangan selanjutnya, di awal abad ke-20, atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz, sistem pendidikan diperluas dalam bentuk Sekolah Desa, walaupun masih diperuntukkan terbatas bagi kalangan anak-anak bangsawan. Namun, pada masa selanjutnya, sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah (Nasution, 1985; Rahmat, 2014; dan Akhiruddin, 2015).

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam, hal ini mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern, terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi,

sarana, dan lain-lain. Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut, dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam (Azra, 1999; Maksom, 1999; Saleh, 2000; Akhiruddin, 2015; dan Hasnida, 2017).

Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan, baik secara perorangan maupun secara kelompok/ organisasi, yang dinamakan madrasah atau sekolah Islam modern. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Madrasah Adabiyah School. Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Belum cukup satu tahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915, madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi HIS atau *Hollands Inlandsche School* (Akhiruddin, 2015; Satria, 2019; dan Siregar, 2019).

Sekolah Agama (Madras School). Didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat, pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup dengan alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan *Diniyah School* sebagai kelanjutan dari *Madras School* (Fadhil, 2007; Masyhudi, 2014; dan Akhiruddin, 2015).

Madrasah Diniyah (Diniyah School). Madrasah *Diniyah* didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusiy di Padang Panjang, Sumatera

Barat. Madrasah ini merupakan madrasah sore, yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum (Rahmat, 2014; Nizah, 2016; dan Saragih, Mukti & Zubaiah, 2019).

Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinya dengan pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918, dan yang mendirikan adalah organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta (Muarif, 2012; Akhiruddin, 2015; dan Arifin, 2016).

Arabiyah School. Madrasah ini didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas, Sumatera Barat, oleh Syekh Abbas (Akhiruddin, 2015; Kosim, 2015; dan Satria, 2019).

Sumatera Thawalib. Madrasah ini didirikan oleh Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, ayahnya HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), pada tahun 1921 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Sumatera *Thawalib* ini tidak hanya berdiri di Padang Panjang, tetapi juga di Bukit Tinggi, Padang Panjang, Sungayang/ Batusangkar, dan Maninjau di Sumatera Barat (Naim, 1990; Sardiman *et al.*, 2012; dan Abbas & Asnawi, 2020).

Madrasah Diniyah Putri. Madrasah ini didirikan di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada tahun 1923 oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah. Madrasah ini merupakan madrasah putri yang pertama di Indonesia (Ajisman, 2002; Hamruni, 2004; dan Zuraya, 2012).

Madrasah Salafiyah. Didirikan oleh K.H. (Kyai Haji) Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 di Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan organisasi NU atau *Nahdlatul Ulama* (Misrawi, 2010; Mukhlis, 2019; dan Nurfadilah, 2019).

Madrasah-madrasah di atas merupakan

pionir dalam pendirian madrasah-madrasah di berbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia (Ali, 1995; Fadjar, 1998; Maksum, 1999; Kosim, 2007; Akhiruddin, 2015; dan Mukhlis, 2019).

Sementara itu, perkembangan madrasah sesudah kemerdekaan Indonesia (1945) dapat dijelaskan, terutama dengan dibentuknya Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Kementerian ini diberi tugas dan tanggung jawab, antara lain, untuk mengurus masalah keberagamaan di Indonesia, termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah, walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama, lembaga ini hanya sebatas pembinaan dan pengawasan (Kosim, 2007; Mukhlis, 2019; dan Nurfadilah, 2019).

Sungguh pun pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang, namun dirasakan bahwa pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yaitu antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan nasional (Fadjar, 1998:xi; Tilaar, 2000:147; dan Siregar, 2019).

Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena: ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat; lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke

sekolah umum yang setingkat lebih tinggi; dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Saleh, 2000:114; Akhwan, 2008; dan Nursikin, 2018).

Terbitnya SKB 3 Menteri itu bertujuan, antara lain, untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya untuk bidang non-agama. Di dalam usaha peningkatan komponen pendidikan non-agama perlu dicermati agar tidak jatuh dari ekstrem yang satu ke ekstrem yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik supaya selalu terdapat keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan zaman. Dengan SKB 3 Menteri tersebut juga madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah, sekalipun pengelolannya tetap berada di bawah Departemen Agama (Arif, 2013; Yahya, 2014; dan Huda, 2016).

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, pada akhir dekade 1980-an, dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU (Undang-Undang) No.2 tahun 1989 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), yakni bahwa eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapatkan tempat. Tetapi ini menjadi kendala, seperti dikhawatirkan oleh Malik Fadjar (1998) dan sarjana lainnya, yang menyatakan bahwa ketika format madrasah dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya, sementara isi dan visi ke-Islam-an terus mengalami perubahan (Fadjar, 1998; Yahya, 2014; dan Bashori, 2018).

KESIMPULAN ¹

Paparan di atas menunjukkan bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia. Sampai sekarang, Bahasa Arab tetap digunakan, walaupun bahasa-bahasa serumpun lainnya telah punah.

Peristiwa terpenting dalam sejarah perkembangan Bahasa Arab adalah dengan datangnya Islam dan tersiarnya agama ini sampai meluas ke berbagai daerah dari Asia Tengah sampai Afrika Barat. Kedatangan Islam dan turunnya *Al-Qur'an*, yang disusul oleh *Al-Hadist* pada beberapa abad kemudian – yang menggunakan Bahasa Arab standar – menjadikan Bahasa Arab mempunyai arti penting serta tetap eksis sampai sekarang. Pentingnya Bahasa Arab bisa kita lihat, baik sebagai bahasa agama maupun sebagai bahasa komunikasi dalam pergaulan internasional.

Adapun mengenai perkembangan Bahasa Arab di Indonesia, maka beberapa fakta dan data menunjukkan bahwa bahasa ini sudah mulai dikenal sejak masuknya Islam ke wilayah Tanah Air Nusantara. Bahasa Arab masuk dan berkembang di wilayah Indonesia bersamaan dengan penyebaran Islam

ke wilayah ini. Melalui para *da'i* dari Gujarat (sebagian menyatakan langsung dari Arab dan Mesir) pada abad ke-13, masyarakat Nusantara mengenal Bahasa Arab. Dalam perkembangan berikutnya, bahasa ini sempat menjadi *lingua franca* dalam pergaulan antar pulau dan bangsa di Nusantara. Selain itu pula, tulisan Arab digunakan sebagai pengganti tulisan *Pallawa* dari India yang telah berkembang sebelumnya.

Bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, Bahasa Arab bukanlah “bahasa asing”, karena muatannya menyatu dengan kebutuhan umat Islam. Sayangnya, sikap dan pandangan sebagian besar kaum Muslim Indonesia masih beranggapan bahwa Bahasa Arab hanyalah bahasa agama, sehingga perkembangan Bahasa Arab terbatas hanya di lingkungan kaum Muslimin yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Hanya lingkungan kecil yang menyadari betapa Bahasa Arab – selain sebagai bahasa agama – merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan sains yang berhasil melahirkan karya-karya besar ulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah, dan sastra. Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Bahasa Arab merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang cepat dewasa ini.

Bahasa Arab sudah dikenal luas di seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab telah dipelajari oleh sebagian masyarakat Indonesia, baik di lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga non-formal seperti pesantren, madrasah, tempat-tempat kursus, majelis taklim, dan lembaga-lembaga lainnya.

¹**Sebuah Pengakuan:** Artikel ini – sebelum diedit-ulang dan dikemas-kini dalam bentuknya sekarang – sebelumnya pernah diterbitkan dalam *HISTORIA: Journal of Historical Studies*, Vol.IX, No.1 [June 2008]. Saya mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak Redaksi Jurnal *INSANCITA* di Bandung, yang demi kepentingan diseminasi karya ilmiah, akhirnya mau menerbitkan kembali artikel saya ini. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Andi Suwirta, M.Hum., mantan Managing Editor Jurnal *HISTORIA*, 2000-2008, dan sekarang sebagai Dosen Senior di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, yang telah membantu mengedit-ulang artikel ini dengan cara memutakhirkan sumber-sumber rujukan, sebagaimana nampak dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Walau bagaimanapun, semua isi dan interpretasi dalam artikel ini tetap menjadi tanggung jawab akademik saya sendiri secara pribadi, dan tidak ada kena-mengena dengan berbagai bantuan yang telah diberikan oleh pihak lain.

Pada lembaga-lembaga formal, Bahasa Arab diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Pengajaran Bahasa Arab secara langsung disampaikan melalui mata pelajaran Bahasa Arab, sedangkan secara tidak langsung dipelajari melalui pendidikan agama Islam atau mata pelajaran-pelajaran lainnya.²

Referensi

- Abbas, St Aisyah & Nur Rahma Asnawi. (2020). "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera: Suatu Kajian terhadap Tokoh dan Lembaganya" in *ASH-SHAHABAH: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.6, No.1 [Januari], hlm.1-15.
- Abdullah. (2018). "Bahasa sebagai Konstruksi Budaya: Fenomena Bahasa Arab Indonesia". Tersedia secara online di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32436/1/Bahasa> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Februari 2019].
- Ajisman. (2002). *Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Aktivis Perempuan di Sumatra Barat*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Akhiruddin, K.M. (2015). "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara" dalam *Jurnal TARBIYA*, Vol.1, No.1, hlm.195-219.
- Akhwan, Muzhoffar. (2008). "Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua" dalam *EL-TARBAWI: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1(1), hlm.41-54. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/60426-ID-pengembangan-madrasah-sebagai-pendidikan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Februari 2019].
- Akmansyah, M. (2015). "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.8, No.2 [Agustus], hlm.127-142. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/69511-ID-al-quran-dan-al-sunnah-sebagai-dasar-ide.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Februari 2019].
- Ali, Muhammad Daud. (1995). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ambary, Hasan Muarif. (1997). *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad 11-17 M*. Jakarta: Depdukud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Amin, Faizal & Rifki Abror Ananda. (2018). "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara" dalam *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.18, No.2 [Desember], hlm.67-100.
- Andriani, Asna. (2015). "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam" dalam *TA'ALLUM*, Vol.03, No.01 [Juni], hlm.39-56. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/67658-ID-urgensi-pembelajaran-bahasa-arab-dalam-p.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Februari 2019].
- Anshori, Taufiq. (2019). "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan ada dimiliki oleh Penulis.
- Anwar, Abu. (2016). "Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan di Pesantren" dalam *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.2, No.2 [Desember], hlm.165-181.
- Arif, Moh. (2013). "Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam" dalam *EPISTEMÉ*, Vol.8, No.2 [Desember], hlm.415-438.
- Arifin, M.T. (2016). *Muhammadiyah: Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Arsyad, Azhar. (2004). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi: Menuju Millenium Baru*. Ciputat: Logos Pustaka Ilmu.
- Bakri, Muhammad Ali. (2017). "Metode Langsung (*Direct Method*) dalam Pengajaran Bahasa Arab" dalam *AL-MARAJI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.1, No.1 [Juni], hlm.1-12.
- Bashori. (2018). "Sejarah Perundang-undangan Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *INSANIA*, Vol.23, No.1 [Januari-Juni], hlm.92-112.
- Basri, Hasan. (2017). "Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi dan Transformasi Edukasi" dalam *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol.7, No.2 [Juli-Desember], hlm.313-345.
- Basyit, Abdul. (2017). "Pembaharuan Model Pesantren:

- Respon terhadap Modernitas” dalam *KORDINAT*, Vol.XVI, No.2 [Oktober], hlm.293-324.
- Budiyono, Ahmad. (2019). “Analisa Pola Perdagangan Kaum China & Kaum Arab”. *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Jombang, Jawa Timur: STIT Al-Urwatul Wustqo.
- Chemae, Sitihiya. (2018). “Peran Guru dalam Mengembangkan Bahasa Arab pada Anak Usia Dini di TK Hadhanah Nahdhah Samphan Witaya Becoh Irong, Narathiwat, Thailand”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Raden Intan. Tersedia secara online juga di: <http://repository.radenintan.ac.id/4717/1/SITIHAYA%20CHEMAE.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 15 Februari 2019].
- Dahlan, Zaini. (2018). “Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren” dalam *Jurnal ANSIRU PAI*, Volume 2(2), Juli-Desember, hlm.1-13.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1986). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan.
- Ernawati, Euis. (2018). “Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Pariwisata” dalam *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.5, No.1 [Juni], hlm.15-37.
- Fadhil, Abdul. (2007). “Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau” dalam *LONTAR: Jurnal Sejarah*, Vol.4, No.2 [Juli-Desember], hlm.42-56.
- Fadhly, Fabian. (2018). “Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX” dalam *MILLAH: Jurnal Studi Agama*, Vol.18, No.1, pp.51-78.
- Fadjar, Malik. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Falahi, Ziyad. (2012). “Prospek Regionalisme Timur Tengah Pasca Arab Spring: Telaah terhadap Identitas Kolektif Liga Arab” dalam *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol.3, No.2, hlm.189-205.
- Farikah, Imam Baihaqi & Retma Sari [eds]. (2017). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Graha Cendekia. Tersedia secara online juga di: <https://semnas.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/KABASTRA-BIPA-2017-Bagian-1.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Februari 2019].
- Ferdinan. (2018). “Pondok Pesantren: Ciri Khas Perkembangannya” dalam *Jurnal TARBAWI*, Vol.1, No.1, hlm.12-20. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/288588-pondok-pesantren-dan-ciri-khas-perkembangan-830150d5.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 21 Februari 2019].
- Furqan, Muhammad. (2019). “Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia: Kajian Perspektif Historis” dalam *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.5, No.1 [Januari-Juni], hlm.1-34.
- Ghazzawi, Sabah. (1992). *The Arabic Language*. Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies.
- Hamruni. (2004). “Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah” dalam *Kependidikan Islam*, Vol.2, No.1 [Februari-Juli], hlm.105-125. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uin-suka.ac.id/8550/1/HAMRUNI> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Februari 2019].
- Hasnida. (2017). “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme” dalam *KORDINAT*, Vol.XVI, No.2 [Oktober], hlm.237-256.
- Hawi, Akmal. (2017). “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam” dalam *TADRIB*, Vol.III, No.1 [Juni], hlm.143-161. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/257007-tantangan-lembaga-pendidikan-islam-b6d26621.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 21 Februari 2019].
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal & Fahrudin. (2018). “Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, hlm.461-472.
- Huda, Khoirul. (2016). “Problematisasi Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam” dalam *Dinamika Penelitian*, Vol.16, No.2 [November], hlm.309-336. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/68291-ID-problematika-madrasah-dalam-meningkatkan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Februari 2019].
- Izzan, Ahmad. (2004). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Jaya, Alpen Putra. (2018). “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi: Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Bengkulu. Tersedia secara online juga di: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3429/1/ALPEN.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Februari 2019].
- Khairuddin. (2019). “Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, dan Pesantren” dalam *BENCHMARKING: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1 [Januari-Juni], hlm.79-93.
- Khoirurrijal. (2015). “Bahasa Arab dan Hubungan Diplomasi Internasional” dalam *IAIN METRO: Socio-Ecotechno-Preneurship*, pada 27 April. Tersedia secara online juga di: <http://metrouniv>.

- ac.id/?page=artikel_detail [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Februari 2019].
- Kosim, Mohammad. (2007). "Madrasah di Indonesia: Pertumbuhan dan Perkembangan" dalam *TADRIS*, Vol.2, No.1, hlm.41-57.
- Kosim, Muhammad. (2015). "Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural" dalam *TURĀST: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol.3, No.1 [Januari-Juni], hlm.23-41.
- Leirissa, R.Z. et al. [eds]. (2004). *Ambonku: Doeloe, Kini, Esok*. Ambon: Pemerintah Kota Ambon.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Pustaka Ilmu.
- Mas'ud, Sulthon. (2014). *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Ampel. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uinsby.ac.id/20125/1/Sejarah%20Peradaban%20Islam.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Februari 2019].
- Masyhudi, Fauza. (2014). "Pemikiran Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam" dalam *Jurnal TARBIYAH*, Vol.21, No.1 [Januari-Juni], hlm.96-118.
- Matanasi, Petrik. (2017). "Sekolah Modern Pertama di Nusantara adalah Sekolah Kristen" dalam *TIRTO.ID*, pada 24 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://tirto.id/sekolah-modern-pertama-di-nusantara-adalah-sekolah-kristen-cu8q> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 21 Februari 2019].
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Hadratussaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moeleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muarif. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah, 1923-1932*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Mudlofir, Ali. (2013). "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam" dalam *NADWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2 [Oktober], hlm.229-263.
- Mukhlis, Abdul. (2019). "Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Pasuruan, Jawa Timur: STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Pancawahana Bangil.
- Muslim, Muhamad Ihwanul & Mirwan Surya Perdhana. (2017). "Glass Ceiling: Sebuah Studi Literatur" dalam *Jurnal Bisnis STRATEGI*, Vol.26, No.1 [Juli], hlm.28-38.
- Muta'ali, Abdul. (2011). "Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab" dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia: Seri Humaniora*, Vol.1, No.2 [September], hlm.119-124.
- Mustafa, A. & A. Aly. (1998). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Naim, Mochtar. (1990). "Madrasah Sumatera Thawalib Parabek, Bukittinggi". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Padang: IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Imam Bonjol.
- Nasution, Sori Muda. (1985). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Nizah, Nuriyatun. (2016). "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis" dalam *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.11, No.1 [Februari], hlm.181-202.
- Nurfadilah, Asifa. (2019). "Madrasah Nizamiyah: Peranan K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng (1934-1953)". *Skrripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Nursikin, Mukh. (2018). "Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional: Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta" dalam *STAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1 [Januari-Juni], hlm.27-58.
- Pane, Akhirlil. (2018). "Urgensi Bahasa Arab: Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi Agama Islam" dalam *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, Vol.2, No.1, hlm.77-88.
- Prasodjo, Sudjoko et al. (2001). "Profil Pesantren" dalam Abuddin Nata [ed]. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Qomaruddin, Ahmad. (2017). "Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradāt" dalam *JK: Jurnal Kependidikan*, Volume 5(1), Mei, hlm.20-28.
- Rahardjo, M. Dawam [ed]. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: Penerbit P3M.
- Rahmat. (2014). "Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam: Sistem dan Perkembangannya Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan" dalam *Jurnal RIHLAH*, Volume 1(2), hlm.53-68.
- Rezi, Melisa & Amrina. (2019). "Semit: Asal Muasal Bahasa Arab" dalam *LUGHAWIYAH*, Volume 1(2), Desember, hlm.113-122.
- Rozak, Abd. (2018). "Al-Quran, Hadis, dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam" dalam *FIKRAH: Journal of Islamic Education*, Vol.2, No.2 [Desember], hlm.85-101.
- Rozak, Abd & Ja'far. (2019). *Studi Islam di Tengah*

- Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Tangerang Selatan, Banten: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia. Tersedia secara online juga di: <http://okp.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/Studi-Islam-di-Tengah-Masyarakat.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Januari 2020].
- Ruslin, Ismah Tita. (2013). "Memetakan Konflik di Timur Tengah: Tinjauan Geografi Politik" dalam *Jurnal Politik Profetik*, Vol.1, No.1, hlm.3-14.
- Sahide, Ahmad. (2019). "Demokratisasi Era the Arab Spring di Negara-negara Arab" dalam *Kajian Timur Tengah FIB UGM*, pada 15 September. Tersedia secara online juga di: <https://ktt.fib.ugm.ac.id/2019/09/15/demokratisasi-era-the-arab-spring-di-negara-negara-arab/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Januari 2020].
- Saleh, Abdurrahman. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Saragih, Dahlina Sari, Abd Mukti & Siti Zubaiah. (2019). "Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awalayah: Studi Kasus MDTA di Kecamatan Percut Sei Tuan" dalam *EDU RELIGIA*, Volume 3(1), Januari-Maret, hlm.17-28.
- Sardiman, A.M. et al. (2012). "Buya Hamka dan Perkembangan Muhammadiyah, 1925-1981". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: FKIP UNY [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online pula di: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/penelitian/BUYA+HAMKA> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Februari 2019].
- Satria, Rengga. (2019). "Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau, 1900-1930 M" dalam *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.2, 2019, hlm.277-288.
- Sauri, Sofyan. (2003a). *Berhaji ke Baetullah*. Bandung: Penerbit Budaya Media.
- Sauri, Sofyan. (2003b). "Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: Program Studi Pendidikan Umum/Nilai PPs UPI [Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Sauri, Sofyan. (2005). *Nilai Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Penerbit Grafindo.
- Sauri, Sofyan. (2007). *Percakapan Sehari-hari di Timur Tengah*. Bandung: Penerbit Manajemen Qolbu.
- Seff, Faisal Mubarak. (2019). *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Banjarmasin: IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Antasari Press. Tersedia secara online juga di: <http://idr.uin-antasari.ac.id/11552/1/Dinamika%20Bahasa%20Arab%28%29.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Januari 2020].
- Siregar, Adek Kholijah. (2019). "Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Steenbrink, Karel A. (1991). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan.
- Subandi. (2011). "Deskripsi Kualitatif sebagai satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan" dalam *HARMONIA*, Vol.11, No.2 [Desember], hlm.173-179.
- Sunarti, Linda. (2013). "Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 6(1), Mei, hlm.77-88. Tersedia secara online juga di: <http://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/viewFile/482/480> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Januari 2020].
- Supani. (2009). "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia" dalam *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.14, No.3 [September-Desember], hlm.560-579.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwirta, Andi. (1989). "Ketika Saudara Tua Disambut oleh Saudara Muda: Sikap Politik Pemerintahan Pendudukan Jepang terhadap Umat Islam Indonesia, 1942-1945". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Suwirta, Andi. (2002). *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.
- Syafe'i, Imam. (2017). "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" dalam *AL-TADZKIYYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 [Mei], hlm.85-103. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/177493-ID-pondok-pesantren-lembaga-pendidikan-pemb.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 21 Februari 2019].
- Syam, Syamsuar. (2018). "Mengenal Islamisasi: Konflik dan Akomodasi (Kajian tentang Proses Penyebaran Islam Periode Awal di Nusantara)" dalam *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, hlm.76-84.
- Tajuddin, Shafruddin. (2018). "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa" dalam *Jurnal PARAMETER*, Vol.29, No.2, hlm.200-215. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/290476493.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 15 Februari 2019].
- Taufik. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab MI*.

- Surabaya: UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Ampel Press, cetakan ke-4. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uinsby.ac.id/14712/2/Pembelajaran%20bahasa%20Arab.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 15 Februari 2019].
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ummatin, Khoiro. (2014). "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal" dalam *Jurnal DAKWAH*, Vol.XV, No.1, hlm.179-205. Tersedia secara online juga di: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/viewFile/303/282> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Januari 2020].
- Wahab, Muhibb Abdul. (2014). "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam" dalam *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No. 1, Juni 2014, hlm.1-20.
- Wahida, Besse. (2017). "Problematisasi Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus terhadap Problematisasi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Pontianak" dalam *Jurnal Al-Astar STAI Mempawah*, Vol.7, No.1, pp.43-64. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/229207695.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 21 Februari 2019].
- Wekke, Ismail Suardi & Muhlis Muhammad Abdullah. (2018/2019). "Problematisasi Bahasa Arab". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Sorong, Papua Barat, Indonesia: STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Sorong. Tersedia dan ada pada Penulis.
- Wise, Hilary. (1987). *Arabic at a Glance*. New York: Barron's Educational Series, Inc.
- Yahya, M. Daud. (2014). "Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah" dalam *KHAZANAH*, Vol.XII, No.01 [Januari-Juni], hlm.78-101. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/34221461.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 27 Februari 2019].
- Yudiawan, Agus. (2019). "Rekonstruksi Manajemen Mutu Pesantren" dalam *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.2 [Desember], hlm.10-17.
- Yusuf, Enjang Burhanudin. (2016). "Implementasi Kurikulum Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia". Tersedia secara online di: <http://ftik.iainpurwokerto.ac.id/implementasi-kurikulum-bahasa-arab-di-perguruan-tinggi-agama-islam-ptai-di-indonesia/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 15 Februari 2019].
- Zainuri, Muhammad. (2019). "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia" dalam *Jurnal TARLING*, Vol.II, No.2, hlm.231-248.
- Zuraya, Nidia. (2012). "Rahmah El-Yunusiyah: Perintis Sekolah Wanita Islam di Indonesia" dalam surat kabar *Republika*. Jakarta: 7 April.